

**HUBUNGAN BERAT BAYI LAHIR DENGAN KEJADIAN  
RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN  
NORMAL DI PUSKESMAS  
MLATI II SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
Titis Saraswati  
1710104093**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HUBUNGAN BERAT BAYI LAHIR DENGAN KEJADIAN  
RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN  
NORMAL DI PUSKESMAS  
MLATI II SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :  
Titis Saraswati  
1710104093**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN BERAT BAYI LAHIR DENGAN KEJADIAN  
RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN  
NORMAL DI PUSKESMAS  
MLATI II SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :  
Titis Saraswati  
1710104093**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Suharni M.Kes

Tanggal : 18 Agustus 2018

Tanda Tangan : 

# HUBUNGAN BERAT BAYI LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI PUSKESMAS MLATI II SLEMAN YOGYAKARTA

**Titis Saraswati, Suharni**

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [saraswatititis@gmail.com](mailto:saraswatititis@gmail.com)

Ruptur perineum merupakan penyebab tidak langsung kematian ibu diseluruh dunia karena mengakibatkan terjadinya perdarahan postpartum. Salah satu penyebab perdarahan adalah atonia uteri sedangkan ruptur perineum merupakan penyebab kedua yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. Tujuan untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *retrospektif study*. Lokasi penelitian di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Jumlah sampel 124 dengan teknik pengambilan total sampling. Uji Hipotesis menggunakan *Kendall's Tau* dan pengujian hubungan dengan koefisien korelasi. Hasil uji statistik *Kendall's Tau* nilai *p value* <0,05 yang diperoleh *p value* 0.006 yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan nilai koefisien korelasi 0.238 dengan tingkat keeratan hubungan rendah. Simpulan dan saran yaitu ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mlati II Sleman. Diharapkan tenaga kesehatan di Puskesmas Mlati II Sleman pada saat memimpin persalinan sesuai standar 60 langkah APN.

**Kata Kunci** : Berat Bayi Lahir, Ruptur Perineum, Persalinan Normal

Perineal rupture is an indirect cause of maternal mortality worldwide because it causes postpartum hemorrhage. One of the causes of bleeding is uterine atony while perineal rupture is the second cause that almost occurs in every normal labor. The aim of this study is to find out the correlation between birth weight and perineum rupture on normal labor at Mlati Public Health Center II Sleman Yogyakarta. This research used correlation studies method with a retropective study approach. The location of this study is at Mlati Sleman Public Health Center II Yogyakarta. Numbers of samples are 124 by using total sampling technique. Test Hypotheses used Kendall's Tau and testing relationships with correlative coefficients. Kendall's Tau statistical test results is *p value* <0,05 which obtained *p value* 0.006 which means that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected and the correlative coefficient is 0.238 with a low relationship level. Conclusions and suggestions of this study is that there is a correlation between birth weight and perineum rupture on normal labor at Mlati Public Health Center II Sleman. Health workers at Mlati Health Center II Sleman are expected to lead birth deliveries according to the standard of 60 steps APN.

**Keywords** : Birth Weight, Perineal Rupture, Normal Labor

## PENDAHULUAN

Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis yang setiap wanita hamil pasti akan mengalaminya. Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta, dan selaput ketuban yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir dengan bantuan atau tanpa bantuan (Manuaba, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, terdapat 210 juta wanita hamil, dan 130 juta kelahiran di seluruh dunia dari jumlah tersebut, diperkirakan sebanyak 558.000 ibu meninggal setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Penyebab utama dari kematian ibu di Indonesia tersebut adalah perdarahan (27%), *eklampsi* (23%), infeksi (11%), *abortus* (5%), persalinan lama (5%), *emboli obstetrik* (3%), komplikasi *puerperium* (8%), dan lain-lain (11%). Dampak yang ditimbulkan dari ruptur *perineum* adalah bisa menyebabkan perdarahan, infeksi, fistula dan hematoma (DepKes RI, 2012).

Salah satu penyebab terjadinya perdarahan yaitu ruptur perineum. Penyebab utama perdarahan adalah atonia uteri sedangkan ruptur perineum merupakan penyebab kedua yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. Perdarahan karena ruptur perineum berawal dari penatalaksanaan ruptur yang kurang baik dan persalinan pervaginam sering disertai dengan ruptur terutama pada primigravida yang terjadi secara spontan selama persalinan pervaginam. Ruptur perineum yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan kehilangan darah yang banyak perlahan-lahan selama berjam-jam (Bobak, 2010).

Ruptur perineum dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor ibu, faktor janin, dan faktor penolong persalinan. Faktor ibu meliputi partus presipitatus, ibu primigravida, pasien tidak mampu berhenti mengejan, edema dan kerapuhan perineum, varikosis vulva yang melemahkan jaringan perineum, arkus pubis yang sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi kearah posterior. Kemudian dari faktor janin meliputi berat badan bayi lahir (janin besar), posisi kepala yang abnormal misalnya presentasi muka dan occipitoposterior, presentasi sungsang, ekstraksi forceps yang sukar, distocia bahu, anomali congenital seperti hydrocephalus (Oxorn, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2018 melalui observasi di buku register persalinan di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta didapatkan data jumlah ibu bersalin dari Januari-Desember tahun 2017 jumlah persalinan normal sebanyak 202 orang, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 167 kasus (82,7%) termasuk episiotomi dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 35 (17,3%). Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis tertarik meneliti Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi korelasi, menggunakan pendekatan *retrospektif study* yaitu suatu penelitian yang menggunakan atau melihat data atau catatan yang pernah dilakukan pada masa yang lalu (Notoadmojo, 2010). Pada penelitian ini data diambil dari rekam medis Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta pada bulan Januari-Desember 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta pada bulan Januari sampai Desember 2017 sebanyak 202 ibu bersalin normal dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 167 ibu termasuk yang mengalami episiotomi. Tehnik sampling yang digunakan yaitu teknik *total sampling*. Besarnya

sampel didapatkan yaitu sebanyak 124 ibu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Paritas, Umur Kehamilan Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

b.

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur			
1.	20-24 tahun	52	41,9
2.	25-29 tahun	44	35,5
3.	30-35 tahun	28	22,6
Paritas			
1.	Anak ke-1	68	54,8
2.	Anak ke-2	56	45,2
Umur Kehamilan			
1.	37 minggu	9	7,3
2.	38 minggu	28	22,6
3.	39 minggu	44	35,5
4.	40 minggu	37	29,8
5.	41 minggu	6	4,8

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20-24 tahun yaitu sebesar 52 responden (41,9%). Karakteristik responden berdasarkan paritas diketahui bahwa sebagian besar responden melahirkan anak ke-1 yaitu sebanyak 68 responden (54,8%). Karakteristik responden berdasarkan umur kehamilan diketahui bahwa sebagian besar responden umur kehamilan 39 minggu yaitu sebanyak 44 responden (35,5%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur, Paritas dan Umur Kehamilan Berdasarkan Berat Bayi Lahir Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Berat Bayi Lahir					
	BB<2500 gram		BB 2500-4000 gram		BB>4000 gram	
	N	F	N	F	N	F
Umur						
20-24 tahun	3	2,4%	42	33,9%	7	5,6%
25-29 tahun	1	0,8%	39	31,5%	4	3,2%
30-35 tahun	2	1,6%	25	20,2%	1	0,8%
Paritas						
Anak ke-1	4	3,2%	56	45,2%	8	6,5%
Anak ke-2	2	1,6%	50	40,3%	4	3,2%
Umur Kehamilan						
37 minggu	1	0,8%	7	5,6%	1	0,8%
38 minggu	2	1,6%	24	19,4%	2	1,6%
39 minggu	1	0,8%	39	31,5%	4	3,2%
40 minggu	2	1,6%	30	24,2%	5	4,0%
41 minggu	0	0%	6	4,8%	0	0%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik ibu bersalin berdasarkan berat bayi lahir di Puskesmas Mlati II paling banyak ibu yang berumur 20-24 tahun sebanyak 42 (33,9%) yang memiliki berat bayi lahir 2500-4000 gram, karakteristik paritas di Puskesmas Mlati II paling banyak yaitu anak ke 1 sebanyak 56 (45,2%) yang memiliki berat bayi lahir 2500-4000 gram,

karakteristik umur kehamilan di Puskesmas Mlati II paling banyak umur kehamilan 39 minggu sebanyak 39 (31,5%) yang memiliki berat bayi lahir 2500-4000 gram.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur, Paritas dan Umur Kehamilan Berdasarkan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Ruptue Perineum Derajat							
	Ruptue Perineum Derajat I		Ruptue Perineum Derajat II		Ruptue Perineum Derajat III		Ruptue Perineum Derajat IV	
	N	F	N	F	N	F	N	F
Umur								
20-24 tahun	17	13,7%	30	24,2%	5	4,0%	0%	0%
25-29 tahun	5	4,0%	34	27,2%	5	4,0%	0%	0%
30-35 tahun	7	5,6%	17	13,7%	4	3,2%	0%	0%
Paritas								
Anak ke-1	18	14,5%	45	36,3%	5	4,0%	0%	0%
Anak ke-2	11	8,9%	36	29,0%	9	7,3%	0%	0%
Umur Kehamilan								
37 minggu	3	2,4%	6	4,8%	0	0%	0%	0%
38 minggu	6	4,8%	19	15,3%	3	2,4%	0%	0%
39 minggu	14	11,3%	28	22,6%	2	1,6%	0%	0%
40 minggu	4	3,2%	24	19,4%	9	7,3%	0%	0%
41 minggu	2	1,6%	4	3,2%	0	0%	0%	0%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik ibu bersalin berdasarkan ruptur perineum di Puskesmas Mlati II paling banyak ibu yang berumur 25-29 tahun sebanyak 34 (27,2%) yang mengalami ruptur derajat II, karakteristik paritas di Puskesmas Mlati II paling banyak yaitu anak ke 1 sebanyak 45 (36,3%) yang mengalami ruptur derajat II, karakteristik umur kehamilan di Puskesmas Mlati II paling banyak umur kehamilan 39 minggu sebanyak 28 (22,6%) yang mengalami ruptur derajat II.

#### Analisis Univariat

Tabel 4.4 Berat bayi lahir pada Persalinan Normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

No	Berat Bayi Lahir	Frekuensi	Presentase (%)
1.	<2500	6	4,8
2.	2500-4000	106	85,5
3.	>4000	12	9,7
	Total	124	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa berat bayi lahir yang dilahirkan pada ibu yang bersalin di Puskesmas Mlati II Sleman adalah mayoritas berat badan 2500-4000 gram (cukup) yaitu sebanyak 106 responden (85,5%).

Tabel 4.5 Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

No	Ruptur Perineum	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ruptur <i>Perineum</i> derajat I	29	23,4
2.	Ruptur <i>Perineum</i> derajat II	81	65,3
3.	Ruptur <i>Perineum</i> derajat III	14	11,3
4.	Ruptur <i>Perineum</i> derajat IV	0	0
	Total	124	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu melahirkan di Puskesmas Mlati II Sleman mengalami ruptur perineum derajat II yaitu sebanyak 81 (65,3%).

#### Analisis Bivariat

Tabel 4. 6 Distribusi Hubungan Keamatan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur *Perineum* Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Berat bayi lahir	Ruptur <i>perineum</i> derajat 1		Rupture <i>perineum</i> derajat II		Rupture <i>perineum</i> derajat III		Rupture <i>perineum</i> derajat IV		Total		<i>P value</i>	Koefisien Korelasi
	N	F	N	F	N	F	N	F	N	F		
<2500 gram	3	2,4	3	2,4%	0	0%	0	0%	6	4,8%	0.006	0.238
2500-4000 gram	26	21,0%	69	55,6%	11	8,9%	0	0%	106	85,5%		
>4000 gram	0	0%	9	7,3%	3	2,4%	0	0%	12	9,7%		
Total	29	23,4%	81	65,3%	14	11,3%	0	0%	124	100%		

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa terdapat 6 responden yang berat lahir bayinya kurang, dari 6 responden tersebut 3 ibu atau 2,4% mengalami ruptur derajat 1 dan 3 (2,4%) mengalami ruptur derajat 2. Hasil penelitian menunjukkan 106 ibu melahirkan bayi dengan berat lahir cukup dimana 26 (21,0%) mengalami ruptur derajat 1, 69 (55,6%) mengalami ruptur derajat 2, 11 (8,9%) mengalami ruptur derajat 3. Hasil penelitian menunjukkan 12 ibu melahirkan bayi dengan berat lebih yaitu sebesar 9 (7,3%) mengalami derajat 2, dan 3 ibu mengalami ruptur derajat 3 (2,4%).

Hasil analisis dengan uji *kendall's tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.006. Dengan kekuatan hubungan rendah yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0.238 yang berarti hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara berat bayi lahir. Hasil uji statistik menunjukkan *p value* <0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

#### b. Pembahasan

##### 1) Berat bayi lahir pada ibu bersalin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Berdasarkan karakteristik umur ibu di Puskesmas Mlati II paling banyak ibu yang berumur 20-24 tahun sebanyak 42 (33,9%) yang memiliki berat bayi lahir 2500-4000 gram. Banyaknya kelompok usia 20-24 tahun menunjukkan bahwa dikelompok usia tersebut termasuk usia yang matang baik secara reproduksi maupun mental sehingga jika terjadi kehamilan dan persalinan dapat menurunkan risiko baik pada ibu maupun pada janin. Hal ini sesuai dengan Indrayani (2008) faktor yang mempengaruhi berat bayi lahir antara lain umur ibu pada 20-35 tahun dimana masa yang baik untuk melakukan reproduksi sehat, dengan usia menikah yang terlalu muda sangat berisiko bagi ibu dan janinnya, demikian juga pada ibu yang menikah pada usia tua diatas 35 tahun.

Pada karakteristik responden berdasarkan paritas diketahui bahwa sebagian besar responden melahirkan anak ke-1 yaitu sebanyak 56 (45,2%) yang memiliki berat bayi lahir 2500-4000 gram. Banyaknya kejadian ruptur pada primipara menunjukkan bahwa pada persalinan normal mengalami ruptur spontan dikarenakan pada primipara perineum masih kaku sehingga mudah terjadi robekan saat kepala janin lahir dan pada persalinan pertama kali yaitu biasanya ibu tersebut kurang mengetahui tentang bagaimana posisi dan cara meneran.

Pada penelitian ini karakteristik umur kehamilan di Puskesmas Mlati II paling banyak umur kehamilan 39 minggu sebanyak 39 (31,5%) yang memiliki berat bayi lahir 2500-4000 gram. Umur kehamilan 39 merupakan usia kehamilan yang matur dan janin sudah bisa bertahan hidup diluar kandungan, menurut Bobak (2010) faktor yang mempengaruhi berat bayi lahir yaitu masa gestasi (37-41 minggu) dimana bayi lahir sebelum aterm tidak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang dibutuhkan untuk penyesuaian sederhana terhadap kelangsungan hidup atau kesehatan yang baik bisa terancam.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Vicky Chapman (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ruptur perineum antara lain berat bayi lahir, posisi bersalin. Ruptur perineum semakin besar bila berat bayi lahir terlalu besar atau berat bayi >4000 gram sehingga pada penelitian ini juga terdapat kesamaan yaitu terdapat 12 (9,7%) dengan berat bayi lahir >4000 dengan kategori (lebih).

## 2) Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Dalam penelitian ini karakteristik ibu bersalin berdasarkan ruptur perineum di Puskesmas Mlati II paling banyak ibu yang berumur 25-29 tahun sebanyak 34 (27,2%) yang mengalami ruptur derajat II. Faktor usia ibu juga sangat berperan dalam kejadian ruptur perineum, pada umur <20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna, sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Hal ini sesuai Depkes RI (2012) pada umur dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada umur diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar.

Berdasarkan karakteristik paritas di Puskesmas Mlati II paling banyak yaitu anak ke 1 sebanyak 45 (36,3%) yang mengalami ruptur derajat II. Faktor karakteristik paritas dimana ibu primigravida perineum masih utuh sehingga pada persalinan akan terjadi penekanan pada jalan lahir yang masih utuh dan akan terjadi ruptur perineum. Hasil penelitian ini sesuai teori Prawiroharjo (2010) yaitu jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi membuat otot-otot perineum belum merenggang dan masih kaku saat kepala bayi menekan perineum, perineum yang kaku tidak dapat menyesuaikan rengangan yang terjadi sehingga resiko terjadinya ruptur perineum akan semakin besar.

Selain itu juga karakteristik umur kehamilan di Puskesmas Mlati II paling banyak umur kehamilan 39 minggu sebanyak 28 (22,6%) yang mengalami ruptur derajat II. Umur kehamilan 39 merupakan usia kehamilan yang matur dan janin sudah bisa bertahan hidup diluar kandungan (Bobak, 2010).

Pada penelitian ini kebanyakan terjadi ruptur perineum derajat II sebanyak 81 (65,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Hirayama (2012) yang menyatakan beberapa faktor resiko ruptur perineum yang telah diidentifikasi seperti primipara, usia ibu, dan ukuran janin besar.

3) Hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian dari tabel 4.6 terlihat bahwa terdapat 6 ibu yang bayinya berat lahir kurang, dari 6 ibu tersebut 3 ibu atau 2,4 % mengalami ruptur perineum derajat 1 dan 3 (2,4 %) mengalami ruptur perineum derajat 2. Hasil penelitian menunjukkan 106 ibu melahirkan bayi dengan berat bayi cukup dimana 26 (21,0%) mengalami ruptur derajat 1, 69 (55,6%) mengalami ruptur derajat 2, 11 (8,9%) mengalami ruptur derajat 3. Hasil penelitian menunjukkan 12 ibu melahirkan bayi dengan berat bayi lahir lebih yaitu sebanyak 9 (7,3%) mengalami ruptur derajat 2, ruptur derajat 3 sebanyak 3 (2,4%).

Hasil analisis dengan uji *kendall's tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.006. Dengan kekuatan hubungan lemah yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0.238 yang berarti hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara berat bayi lahir. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* <0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mlati II Sleman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Baiq Yani (2014) yang berjudul Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mergangsan Tahun 2014 dengan hasil penelitian terdapat nilai *p-value* 0.033 atau <0,05 sehingga penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat *p-value* 0.006 atau <0,05.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Syarifah Voviatri (2014) yang berjudul Hubungan Berat Badan Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal Primipara di RSUD Dr. Soedirman Kebumen tahun 2014, dengan sampel sejumlah 79 ibu usia primigravida dan usia 20-35 tahun di RSUD Dr. Soedirman Kebumen pada tahun 2014 yang melahirkan secara normal dengan kehamilan aterm dan tidak dilakukan episiotomi. Hasilnya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara di RSUD Dr. Soedirman Kebumen tahun 2014 dengan nilai *p-value* 0,000 dan nilai keeratannya dilihat dari korelasinya yaitu sebesar 0,447 sehingga kekuatan hubungannya cukup kuat pada penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kebanyakan yang mengalami ruptur perineum yaitu pada primipara sebanyak 68 (54,8%) responden.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Jumlah berat bayi lahir yaitu berat bayi lahir <2500 sebanyak 6 (4,8%), berat bayi lahir 2500-4000 gram sebanyak 106 (85,5%), dan berat bayi lahir >4000 gram 12 (9,7%). Jumlah ruptur perineum yaitu ruptur derajat 1 sebanyak 29 (23,4%), derajat II sebanyak 81 (65,3%), derajat III sebanyak 14 (11,3%), dan tidak ada yang mengalami ruptur derajat IV.

Terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mlati II Sleman dengan hasil nilai uji statistik *kendall's tau*  $0.006 < 0,05$ .

Keeratan hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mlati II Sleman adalah lemah dengan nilai koefisien korelasi 0.238. Hasil yang menunjukkan lemah dapat disimpulkan bahwa kejadian ruptur perineum kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya faktor penolong persalinan, posisi dan cara meneran, kala II lama dan lain-lain.

### **Saran**

Khususnya ibu bersalin diharapkan agar selalu rutin memeriksakan kehamilannya memantau kesejahteraan janinnya, dan bisa ikut melakukan senam hamil agar melatih otot perineum saat persalinan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baiq, Y. 2014. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mergangsan Tahun 2014. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (JNKI)*. Vol 1. No. 1, Juli 2014. Hal 1-11.
- Bobak. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
- Depkes RI. (2012). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Available Online: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-ibu.pdf>. Diakses tanggal 27 Oktober 2017.
- Indrayani, D. 2008. *Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Manuaba, I.B.G. 2010. *Ilmu Kebidanan, Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noviatri, S. 2014. Hubungan Berat Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Primipara Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (JNKI)*, Vol. 1. No. 1. Hal 45-47
- Oxorn, H. 2010. *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan Human Labour And Birth*. Yogyakarta : C. V Andi Offset.
- Prawiroharjo, S. 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Viky, C. 2013. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Kelahiran*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization (WHO). 2014. *Maternal Mortality Ratio*. Geneva : world Health Organization.